

Ringkasan

- Bank Indonesia perlu menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 bps
- Inflasi mengalami sedikit kenaikan mengikuti pola musiman
- Tren penurunan komoditas masih akan membebani pertumbuhan ekonomi paruh pertama 2019
- Kenaikan peringkat kredit Indonesia mendorong arus modal masuk yang semakin menjanjikan di tengah ketidakpastian global

Angka inflasi mengalami sedikit lonjakan hingga 3,32% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 3,23% di bulan yang sama tahun lalu. Ini sebagian mencerminkan perbaikan permintaan masyarakat sepanjang bulan Ramadhan dan menyambut perayaan Idul Fitri. Sementara investasi belum menunjukkan perubahan signifikan bahkan setelah berakhirnya Pemilu. Tren penurunan harga komoditas masih akan membebani pertumbuhan ekonomi paruh pertama 2019. Defisit neraca berjalan Triwulan II-2019 tidak terhindarkan dan upaya menahan defisit di bawah 3% dari PDB di tahun 2019 masih cukup berat.

Di sisi lain, arus modal masuk semakin meningkat terlebih setelah adanya peningkatan peringkat kredit Indonesia menjadi BBB baru-baru ini yang menurunkan imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10 tahun ke 7,7%. Adanya perbaikan peringkat tersebut diprediksi semakin memperkuat kepercayaan investor pada pasar Indonesia, memberi ruang bagi BI untuk mulai melonggarkan kebijakan moneter. Lebih dari itu, sinyal penurunan suku bunga the Fed yang semakin kuat dalam tiga bulan ke depan dapat menjadi acuan BI untuk menurunkan suku bunga acuannya bulan ini sebesar 25 bps. Kami memprediksikan pemotongan 25 bps suku bunga the Fed oleh FOMC dapat terjadi pada awal Juli. Hal ini akan membantu Bank Indonesia untuk melonggarkan kebijakan moneter lebih jauh lagi.

Peningkatan Inflasi Mengikuti Pola Musiman

Inflasi tahunan bulan Mei secara mengejutkan meningkat sebesar 3,32% (yoy) dari 2,83% pada bulan April. Dampak Ramadhan dan penyambutan Idul Fitri tahun ini bahkan lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya dengan inflasi periode yang sama sebesar 3,23% (yoy). Terlepas dari tren musiman, kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan pertumbuhan permintaan dalam negeri yang sempat stagnan sejak awal 2019.

Lonjakan inflasi dipengaruhi oleh inflasi makanan bergejolak sebesar 4,08% (yoy) dari 2,05% pada bulan sebelumnya. Peningkatan signifikan tersebut disebabkan beberapa komoditas utama yakni, cabai, daging ayam, bawang putih, ikan segar, dan sayur lainnya. Meningkatnya permintaan jasa angkutan selama libur lebaran dan harga tiket pesawat yang masih tinggi juga menyebabkan inflasi kelompok harga yang diatur pemerintah naik sebesar 3,38% (yoy). Di saat bersamaan, inflasi inti masih cukup terkendali dengan peningkatan dari 3,05% (yoy) periode lalu menjadi 3,12%. Sementara secara bulanan inflasi inti tercatat sebesar 0,27% (mtm), meningkat dari 0,17% di bulan sebelumnya. Secara keseluruhan, inflasi masih sangat terkendali dalam jangka pendek dan menengah.

Macroeconomic & Financial Sector Policy Research

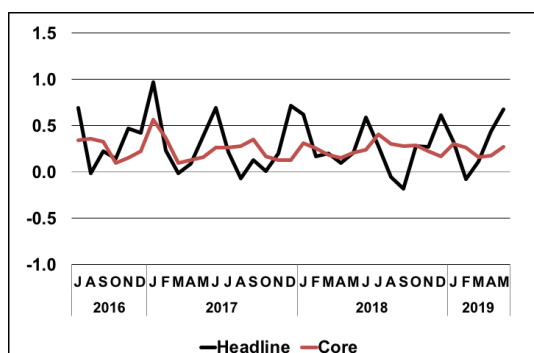
Febrio N. Kacaribu, Ph.D.
(Head of Research)
febrio.kacaribu@lpem-feui.org

Syahda Sabrina
syahda.sabrina@lpem-feui.org

Nauli A. Desdiani
nauli.desdiani@lpem-feui.org

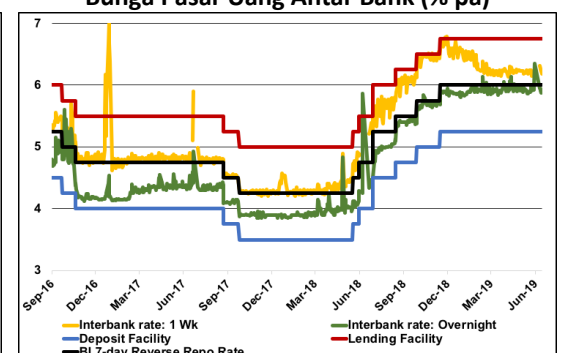
Nisrina Qurratu'Ain
nisrina@lpem-feui.org

Grafik 1: Tingkat Inflasi (% mtm)



Sumber: CEIC

Grafik 2: Tingkat Suku Bunga Kebijakan dan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (% pa)



Sumber: CEIC

Angka-angka Penting

- BI Repo Rate (7-day, Mar '19)
6,00%
- Pertumbuhan PDB (Q1 '19)
5,07%
- Inflasi (y.o.y, Apr '19)
3,32%
- Inflasi Inti (y.o.y, Apr '19)
3,12%
- Inflasi (mtm, Apr '19)
0,68%
- Inflasi Inti (mtm, Apr '19)
0,27%
- Cadangan Devisa (Apr '19)
USD 120,3 miliar

Meningkatnya Ketidakpastian, Membutuhkan Insentif untuk Pertumbuhan Ekonomi

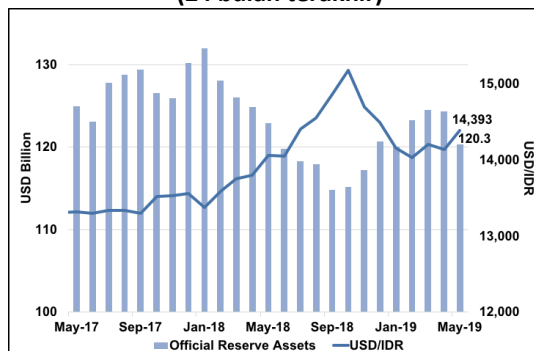
Meskipun konsumsi masyarakat telah meningkat akibat pola musiman, indikator pertumbuhan ekonomi lain terutama investasi masih belum menunjukkan perbaikan signifikan. Secara keseluruhan, pertumbuhan PDB terkini, yang hanya tumbuh 5,07% pada kuartal terakhir, masih membayangi pertumbuhan ekonomi. Pemerintah perlu mempercepat reformasi dalam Kemudahan Berbisnis agar dapat bersaing dengan negara berkembang lainnya yang berusaha mendapatkan relokasi FDI sebagai dampak dari perang dagang AS-Tiongkok.

Kami melihat defisit neraca berjalan di Triwulan II-2019 masih terhindarkan mengingat pelemahan harga komoditas global. Hal ini masih akan menekan ekspor Indonesia yang didominasi oleh komoditas alam. Tren kenaikan harga minyak akibat tensi politik negara Timur Tengah memberatkan upaya menahan defisit di bawah 3% dari PDB untuk keseluruhan 2019.

Arus Modal Masuk Memberi Ruang Pelonggaran Suku Bunga

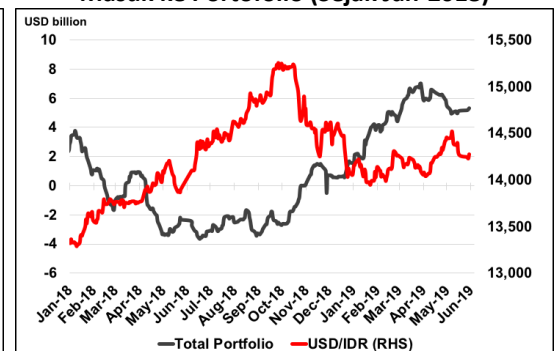
Setelah mengalami lebih banyak aliran modal keluar di pertengahan Mei, Indonesia kini menikmati derasnya arus masuk investasi portofolio. Hal ini telah mendukung penguatan Rupiah di pertengahan Juni menjadi Rp14.275 dengan rata-rata sepanjang tahun 2019 sebesar Rp14.188. Tingginya resiko perlambatan ekonomi AS akibat siklus bisnis dan berlanjutnya perang dagang AS-Tiongkok telah menyebabkan banyak bank sentral memangkas suku bunga acuannya dalam beberapa pekan terakhir, menghasilkan perbedaan imbal hasil yang semakin menarik dari aset berdenominasi Rupiah relatif terhadap aset dalam mata uang lainnya, mendorong investor kembali memasuki pasar keuangan domestik. Peningkatan peringkat kredit Indonesia menjadi BBB di akhir bulan kemarin ikut mendorong kepercayaan terhadap perekonomian nasional, terlihat dari imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10-tahun yang sudah menurun menjadi 7,7% dari 8,18% pada bulan Mei.

Grafik 3: IDR/USD dan Cadangan Devisa (24 bulan terakhir)



Sumber: CEIC

Grafik 4: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio (Sejak Jan-2018)



Sumber: CEIC

Di sisi lain, ketidakpastian eksternal akibat perang dagang, isu geopolitik Timur Tengah, dan Brexit masih menjadi tantangan bagi pasar keuangan yang apabila tidak dijaga dapat menimbulkan resiko tinggi terhadap aspek finansial baik untuk neraca pembayaran ataupun sektor riil. Oleh karena itu Bank Indonesia masih perlu menjaga kondisi keberlanjutan dan ketahanan indikator makroekonomi dengan hati-hati. Sepanjang bulan Mei kemarin BI telah merelakan cadangan devisanya dari USD124,3 miliar menjadi USD120,3 miliar sebagai bagian dari menanggapi arus

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Angka-angka Penting

- BI Repo Rate (7-day, Mar '19)
6,00%
- Pertumbuhan PDB (Q1 '19)
5,07%
- Inflasi (y.o.y, Apr '19)
3,32%
- Inflasi Inti (y.o.y, Apr '19)
3,12%
- Inflasi (mtm, Apr '19)
0,68%
- Inflasi Inti (mtm, Apr '19)
0,27%
- Cadangan Devisa (Apr '19)
USD 120,3 miliar

modal keluar serta menjaga likuiditas mata uang asing seiring dengan siklus pembayaran dividen perusahaan dan periode libur lebaran.

Terlepas BI perlu tetap mempertahankan kewaspadaannya di pasar valuta asing, tren positif pada arus modal masuk memberikan ruang bagi Bank Indonesia untuk mulai melonggarkan kebijakan moneter. Setelah penurunan ini, kami melihat akan ada lagi kesempatan bagi BI untuk melakukan penurunan 25 bps kembali di paruh kedua 2019. Kami memprediksikan pemotongan 25 bps suku bunga the Fed oleh FOMC dapat terjadi pada awal Juli. Hal ini akan membantu Bank Indonesia untuk terus melonggarkan kebijakan moneter.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>